

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham (Brigham dan Gapenski, 1996), sehingga diperlukan pengelolaan perusahaan yang baik. Pengelolaan perusahaan yang semakin dipisahkan dari kepemilikan perusahaan merupakan salah satu ciri perekonomian modern, dimana para pemilik perusahaan harus berani mengambil keputusan untuk mempercayai pengelolaan perusahaan kepada manajemen perusahaan yang lebih mengerti dalam menjalankan suatu bisnis (Setyawati, 2014).

Dunia usaha yang semakin berkembang dan modern mendorong perusahaan untuk bisa menyesuaikan secara baik agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan harus memutuskan sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modalnya. Struktur modal menurut (Keown, et.al 1993 dalam Juwanik, 2007), merupakan campuran antara sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. tujuan pokok dari struktur modal menurut (Keown, et.al. 1993 dalam Juwanik, 2007), adalah menciptakan suatu kombinasi sumber dana permanen yang sedemikian rupa agar mampu memaksimumkan harga saham dari perusahaan.

Seiring berjalannya waktu keputusan untuk memilih sumber pendanaan yang paling baik bagi perusahaan memerlukan analisa seksama dari manajer keuangan perusahaan. keputusan ini tidak dapat dilihat sebagai keputusan sederhana, namun memiliki implikasi kuat terhadap masa yang akan datang.

Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut sumber dana untuk kemajuan perusahaan, perusahaan harus mengusahakan agar dapat mencapai struktur modal yang baik bagi perusahaan. Kesuksesan sebuah perusahaan terletak pada manager yang diberikan kepercayaan oleh para pemegang saham untuk mengelola kegiatan perusahaan tersebut sehari-hari. Keberadaan manager dalam perusahaan sangatlah penting untuk pengambilan keputusan yang nantinya akan berdampak pada perusahaan yang dikelolanya. Keputusan yang akan diambil oleh manager bukan hanya kebijakan perusahaan dalam hal keuangan atau finansial perusahaan. Saat mengambil keputusan pendanaan manager harus meneliti sifat, biaya dan sumber dana yang nantinya akan digunakan. Ini dilakukan manager karena masing-masing sumber pendanaan mempunyai dampak finansial yang berbeda-beda. Keputusan yang diambil manager selain untuk melindungi kepentingan manager juga harus dapat memenuhi kepentingan pemegang saham. Keputusan yang ada harus dapat diterima oleh semua pihak dan tidak menguntungkan salah satu pihak. Keputusan pendanaan yang dilakukan oleh manager salah satu caranya yang sering digunakan oleh manager yaitu dengan kebijakan hutang.

Kebijakan hutang adalah suatu keputusan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan (dana) dari pihak internal maupun eksternal yang digunakan sebagai aktivitas operasional perusahaan. Definisi lain dari Kebijakan hutang merupakan sebuah keputusan yang akan dijalankan oleh pihak perusahaan dalam menentukan sumber dana dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Kebijakan hutang sering diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan semua kewajibannya yang ditunjukkan oleh

sebagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Maka semakin rendah DER (*debt equity ratio*) semakin tinggi kemampuan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Kebijakan hutang yang dilakukan oleh pihak manajer untuk mendapatkan dana perusahaan, keputusan ini diambil oleh manajer untuk memenuhi dan menjalankan kekurangan suatu perusahaan. Sumber dana perusahaan yang berasal dari internal yaitu dari laba ditahan dan sumber dana yang berasal dari eksternal diperoleh dari pihak kreditur dan pemilik. Dana yang diperoleh dari pemilik merupakan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan perusahaan. Hutang adalah instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan. Apabila keputusan yang dibuat oleh manajer hanya menguntungkan pihaknya saja, maka akan terjadi selisih paham manajer dan pemegang saham (stockholder) yang sering disebut dengan konflik keagenan (*agency konflik*). Nilai perusahaan yang ditentukan oleh struktur modal (Modigliani dan Miller, 1963). Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkan.

Hal penting yang berkaitan dengan kebijakan hutang, salah satunya Risiko bisnis menentukan keputusan tentang kebijakan hutang yang akan diambil perusahaan. Risiko bisnis ini berhubungan dengan ketidakpastian dalam pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang menghadapi risiko bisnis yang tinggi sebagai akibat dari kegiatan operasinya, maka dari itu perusahaan tidak menggunakan hutang yang tinggi dalam mendanai aktivasinya. Maka dari itu perusahaan tidak ingin meningkatkan risiko yang akan berdampak

dalam pengembalian hutangnya (Mamduh, 2004). Kemudian yang berkaitan dengan kebijakan hutang adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan juga hal penting yang berkaitan dengan kebijakan hutang karena pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun) atau dengan kata lain pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size. kemudian tingkat pengembalian (Profitabilitas) juga berkaitan penting dengan kebijakan hutang karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memanfaatkan hutang untuk mengurangi penyalahgunaan dalam pemakaian dana oleh manajer yang tidak memperdulikan kepentingan pemegang saham.

Fenomena kebijakan hutang salah satunya berasal dari perusahaan Sektor industri barang konsumsi. Perusahaan dalam Industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Industri barang konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor menginvestasikan dana mereka. Karena saham-saham dari perusahaan Industri barangKonsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan yang cukup baik. karna produk-produk yang ada di perusahaan Industri barang konsumsi merupakan produk-produk kebutuhan mendasar konsumen. akan tetapi ditahun 2014-2018 ada beberapa perusahaan yang aset tidak tetapnya memiliki peningkatan sehingga perusahaan kurang baik bagi pandangan investor. karna investor menilai tidak adanya jaminan yang mereka miliki.

**Tabel 1.1**  
**Peningkatan beberapa aset tidak tetap yang dimiliki perusahaan yang terdaftar di Sektor industry barang konsumsi tahun 2014-2018.**

No	Tahun	Kode perusahaan	Asset tidak tetap
1.	2014	ICBP	19.071.368
	2015	ICBP	20.004.964
	2016	ICBP	21.787.660
	2017	ICBP	23.499.260
	2018	ICBP	23.626.531
2.	2014	SIDO	2.030.318
	2015	SIDO	1.834.238
	2016	SIDO	1.936.387
	2017	SIDO	1.943.022
	2018	SIDO	1.784.266
3.	2014	WIIM	1.145.755.809.853
	2015	WIIM	1.129.020.800.954
	2016	WIIM	1.101.000.861.491
	2017	WIIM	937.834.799.627
	2018	WIIM	923.260.568.719

*Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2020)*

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas menjelaskan bahwa INDF (Indofood suksesi makmur Tbk), SIDO (Industri jamu dan farmasi sidomuncul Tbk) dan WIIM (Wismilak inti makmur Tbk). memiliki peningkatan aset tidak tetap yang cukup baik dari tahun 2014-2018. ini menunjukkan bahwa perusahaan ini

kurang baik untuk calon investor berinvestasi ke perusahaan tersebut. karna dilihat dari segi aset tidak tetapnya lebih besar dari aset tetapnya. Karena perusahaan akan melihat prospek perusahaan dari aset yang mereka miliki karena sebagai jaminan bagi investor. Jika aset tetapnya lebih kecil dari aset tidak tetap. Maka perusahaan ini kurang baik untuk mendapatkan suntikan modal dari investor. kecuali aset yang mereka miliki mulai membaik. maka investor akan mempertimbangkan apakah akan berinvestasi atau tidak. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang di ambil manager untuk mendapatkan dana, jadi jika aset tetapnya menurun ini menyebabkan manager sulit untuk mendapatkan sumber dana dari Investor.

Faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang yang akan diteliti pertama adalah variabel Risiko bisnis, Risiko bisnis merupakan ketidakpastian pendapatan yang dapat diperoleh dari kegiatan perusahaan. Risiko bisnis dapat meningkat saat perusahaan menggunakan hutang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi cenderung membuat tingkat kepemilikan saham manajemen rendah, karena manajemen cenderung membatasi diri untuk menjadi pemilik perusahaan setelah mengetahui bahwa perusahaan menghadapi risiko bisnis yang tinggi (Erkaningrum, 2013). Risiko bisnis ini berkaitan dengan ketidakpastian dalam pendapatan yang diperoleh perusahaan (Ghozali, 2007). Perusahaan yang menghadapi risiko bisnis tinggi sebagai akibat dari kegiatan operasinya, akan menghindari untuk menggunakan hutang yang tinggi dalam mendanai aktivitya karena akan muncul beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Penelitian yang berhubungan dengan Risiko bisnis sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fredian Hudarangga Dewa Abdul Wahid Mahsuni dan Junaidi pada tahun 2019, Hasil yang didapat

menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara Risiko bisnis terhadap kebijakan hutang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2017) adanya pengaruh signifikan antara Risiko bisnis terhadap kebijakan hutang.

Kemudian faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang lainnya yaitu profitabilitas juga mempengaruhi kebijakan hutang. Tingkat pengembalian menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas berkaitan mempengaruhi kebijakan hutang karena dalam kondisi profitabilitas tinggi perusahaan akan cenderung mengandalkan sumber dana internal dan sebaliknya pada kondisi profitabilitas rendah perusahaan akan mengandalkan sumber dana eksternal. Steven dan Lina Lina (2011). Penelitian yang berhubungan dengan Tingkat pengembalian (Profitabilitas) sudah banyak dilakukan seperti yang dilakukan Dennys Surya dan Deasy Ariyanti Rahayuningsih pada tahun 2012, Hasil yang didapat adanya pengaruh antara Profitabilitas terhadap kebijakan hutang. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastalona (2012) tidak adanya pengaruh antara Profitabilitas terhadap kebijakan hutang.

Faktor berikutnya, Pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan gambaran bagaimana perkembangan usaha yang dilakukan perusahaan periode sekarang dengan tahun lalu. Suatu perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi berarti perusahaan telah berhasil meningkatkan nilai perusahaan untuk menghasilkan laba. Keterkaitan

pertumbuhan perusahaan dengan kebijakan hutang yaitu pertumbuhan perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan aktivitas memperbesar atau memperluas usahanya membutuhkan dana yang besar. Brigham dan Gapensky (1996), yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang tumbuh membutuhkan sumber dana ekstern yang lebih besar. Untuk itu perusahaan akan menggunakan beberapa kegiatan dalam kebutuhan dana tersebut termasuk dengan menggunakan hutang dan menggunakan laba ditahan. Penelitian yang berhubungan dengan Pertumbuhan perusahaan sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Dicky Afdi Prayogi, Budi Susetyo, dan Subekti pada tahun 2016, Hasil yang didapat tidak adanya pengaruh signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian konsisten dengan penelitian O112ktaviani (2016), Alkhatib (2012), Yeniati (2010), Soebiantoro dan Sujoko (2007), Fidyati (2003), yang menyatakan tingkat pertumbuhan perusahaan (growth) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat utang perusahaan.

Selain faktor-faktor di atas faktor likuiditas juga mempengaruhi kebijakan hutang. Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Mamduh, 2004). Likuiditas merupakan tingkat kemampuan suatu aktiva financial berubah menjadi kas atau sebaliknya pada setiap saat yang diperlukan dengan kerugian yang paling minimum. Perusahaan dikatakan likuid jika dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Ozkan (2001) menyatakan bahwa likuiditas mempengaruhi kebijakan hutang karena aktiva lancarnya memberikan kemudahan dalam pengembalian hutang. likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan current ratio. CR menunjukkan sampai sejauh mana

tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat (Weston dan Brigham, 1998) yang dirumuskan sebagai berikut (Ozkan, 2001). Penelitian yang berhubungan dengan likuiditas sudah banyak dilakukan salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dewiningrat et al (2018) Andasari et al (2016) bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2017) menunjukkan hubungan positif signifikan antara likuiditas terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan Fenomena dan latar belakang di atas dan hasil yang berbeda pada penelitian dahulu yang telah diuraikan di atas. Perbedaan inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Risiko Bisnis, Profitabilitas, Pertumbuhan dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian Latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah Risiko bisnis berpengaruh Signifikan terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh Signifikan terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah Pertumbuhan perusahaan berpengaruh Signifikan terhadap kebijakan hutang?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh Signifikan terhadap kebijakan hutang?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup Subjek**

Ruang lingkup subjek yang diteliti adalah Risiko bisnis, Profitabilitas, Pertumbuhan perusahaan, Likuiditas dan Kebijakan hutang.

#### **1.3.2 Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.3.3 Ruang Lingkup Tempat**

Ruang Lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia.

#### **1.3.4 Ruang Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2014-2018.

### **1.4 Tujuan penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dibahas sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji apakah Risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.
- b. Untuk menguji apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.
- c. Untuk menguji apakah Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.
- d. Untuk menguji apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Penulis**

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta menjadi sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah di dapat selama di bangku kuliah dan menambah pemahaman lebih tentang teori-teori yang telah ada yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.

### **2. Bagi perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, pemikiran dan informasi bagi perusahaan dalam menggunakan sumber dana yang akan digunakan untuk operasional perusahaan, khususnya tindakan dalam melakukan kebijakan hutang.

## **1.6 Sistematika penulisan**

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Dimana bab 1 membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung penulis dalam melakukan penelitian yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sample, pengumpulan data, metode pengolahan data. rumus yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian masalah yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sample, hasil uji persyaratan data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian yang dilakukan dengan pengolahan data yang digunakan untuk penelitian.

#### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian